

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Akuntansi Biaya

Akuntansi merupakan sebuah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan dan penganalisisan data keuangan suatu organisasi (Jusup, 2011: 5). Akuntansi dapat mengidentifikasi data yang relevan dengan keputusan yang hendak diambil, dapat memproses data yang relevan, hingga mengubah data menjadi informasi yang dapat dibaca dan dipahami penggunaannya, serta dapat digunakan untuk menentukan keputusan yang tepat bagi perusahaan.

Akuntansi sebagai seperangkat pengetahuan yang mempelajari perekayasaan penyediaan jasa informasi keuangan kuantitatif dengan menyampaikannya dalam bentuk pelaporan keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan yang berguna untuk pengambilan keputusan (Al Amin, 2018: 34). Akuntansi dianggap berguna dalam beberapa bidang untuk pelaporan keuangan, pengetahuan dan perencanaan pajak, audit independen, pemrosesan data data dan sistem informasi, dan akuntansi biaya.

Akuntansi biaya adalah proses perhitungan, pencatatan dan analisis terhadap biaya yang dikeluarkan terkait dengan aktivitas penilaian persediaan dan pendapatan perusahaan untuk menghasilkan barang atau jasa (Zamzami & Nusa, 2016: 203). Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva (Jeffry, 2011: 48). Biaya merupakan sejumlah yang dikeluarkan untuk kegiatan operasi perusahaan dalam rangka menghasilkan barang maupun jasa (Anwar, Ashari & Indrayenti, 2010: 81). Akuntansi biaya ini dapat digunakan untuk menentukan harga pokok produk atau jasa yang dihasilkan. Selain itu, akuntansi biaya juga dapat digunakan untuk perencanaan dan

pengendalian biaya, serta memberikan informasi yang diperlukan manajemen dalam mengelola perusahaan dan menentukan keputusan dan kebijakan yang lebih tepat.

Akuntansi biaya digunakan untuk menganalisis biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan, dan membantu manajemen dalam pengawasan biaya (Jusup, 2011: 9). Pengawasan biaya yang baik dapat membantu manajemen dalam menentukan harga jual produk yang tepat hingga mendapatkan laba yang optimal. Akuntansi biaya juga dapat digunakan manajemen dalam menemukan produk mana yang kurang menguntungkan sehingga dapat segera ditindaklanjuti, baik menghentikan produksi atau memperbaikinya.

Akuntansi biaya sendiri memiliki beberapa konsep yang sering digunakan dalam teori dan praktiknya, yaitu (Supriyono, 1999: 16):

- a. Harga pokok atau harga perolehan, yaitu jumlah yang dapat diukur dalam satuan uang dengan tujuan untuk mendapatkan suatu barang atau jasa yang diperlukan perusahaan.
- b. Biaya, yaitu harga perolehan yang digunakan untuk mendapatkan penghasilan dan digunakan untuk mengurangi penghasilan.
- c. Penghasilan/pendapatan, yaitu jumlah yang diukur dengan satuan uang dalam penjualan barang atau jasa yang diproduksi perusahaan.
- d. Laba, yaitu bertambahnya aktiva perusahaan karena adanya selisih lebih antara semua penghasilan yang diperoleh dengan semua biaya yang dikeluarkan dalam suatu periode akuntansi.
- e. Rugi, yaitu berkurangnya aktiva perusahaan karena adanya selisih kurang antara semua penghasilan yang diperoleh dengan semua biaya yang dikeluarkan dalam suatu periode akuntansi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, penganalisisan biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam proses produksinya. Akuntansi biaya digunakan oleh setiap perusahaan untuk menentukan kebijakan yang tepat bagi perusahaan, khususnya yang terkait dengan pengeluaran biaya dalam aktivitasnya. Biaya yang dikeluarkan perusahaan tentunya memiliki beberapa jenis sesuai dengan fungsi dan kegiatan/aktivitas perusahaan.

2.2. Jenis-Jenis Biaya

Biaya dapat digolongkan menjadi beberapa. Halim (2012: 5) menjelaskan bahwa biaya dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Biaya produksi, yaitu biaya terkait dengan aktivitas produksi. Biaya yang termasuk dalam biaya produksi di antaranya.
 - 1) Biaya bahan baku merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh bahan baku dalam proses pengolahan produk.
 - 2) Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya yang dikeluarkan sebagai balas jasa kepada para karyawan atas kerjanya dalam memproduksi produk.
 - 3) Biaya overhead pabrik merupakan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi selain biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung, seperti biaya bahan penolong, tenaga kerja tidak langsung, penyusutan dan amortisasi aktiva tetap pabrik, reparasi dan pemeliharaan aktiva tetap pabrik, dan asuransi pabrik. Biaya overhead pabrik memiliki beberapa jenis, di antaranya (Manalu & Poluan, 2018: 56):
 - a) Biaya bahan penolong, yaitu biaya yang terkait dengan pengadaan bahan penolong atau bahan yang nilainya relatif kecil dibanding harga keseluruhan produk dalam proses produksi.

- b) Biaya tenaga kerja tidak langsung, yaitu biaya yang terkait dengan tenaga kerja dengan upah yang tidak dapat diperhitungkan secara langsung dalam proses produksi, seperti gaji manajemen perusahaan.
 - c) Biaya reparasi atau pemeliharaan, yaitu biaya yang terkait dengan suku cadang, bahan habis pakai dan jasa yang untuk perbaikan dan pemeliharaan mesin, kendaraan dan peralatan lain.
2. Periode akuntansi, biaya digolongkan sebagai berikut :
- 1) Pengeluaran modal (*capital expenditures*), yaitu biaya yang dapat memberikan manfaat pada beberapa periode akuntansi yang akan datang, seperti pengeluaran untuk pengadaan mesin dan peralatan kecil.
 - 2) Pengeluaran penghasilan (*revenues expenditures*), yaitu biaya yang dapat memberikan manfaat pada periode akuntansi ketika pengeluaran terjadi.
3. Volume produksi/kegiatan perusahaan, biaya digolongkan sebagai berikut
- 1) Biaya variabel (*variable cost*), yaitu biaya yang dapat berubah sesuai dengan volume kegiatan, makin tinggi volume kegiatan maka makin tinggi besarnya biaya variabel, karena biaya ini dipengaruhi perubahan volume kegiatan, seperti biaya telepon, biaya perlengkapan kantor dan sebagainya
 - 2) Biaya semi variabel (*semi variable cost*), yaitu biaya yang totalnya dapat berubah sesuai dengan perubahan volume kegiatan, makin tinggi volume kegiatan makin besar biaya, namun perubahannya tidak sebanding.
 - 3) Biaya tetap (*fixed cost*), yaitu biaya yang total keseluruhannya konstan, tidak dipengaruhi perubahan volume kegiatan atau aktivitas sampai tingkat tertentu. Makin tinggi volume kegiatan, makin rendah biaya

satuannya. Biaya yang termasuk biaya tetap diantaranya biaya gaji manajemen, asuransi, dan sewa.

4. Tujuan pengawasan, biaya digolongkan sebagai berikut :

- 1) Biaya standar, yaitu biaya yang ditentukan terlebih dahulu, dan jika terjadi penyimpangan maka biaya ini dapat dianggap benar
- 2) Biaya taksiran, yaitu biaya yang ditaksir terlebih dahulu, dan jika terjadi penyimpangan terhadapnya yang dapat dianggap betul adalah biaya sesungguhnya.
- 3) Biaya sesungguhnya, yaitu biaya yang benar-benar terjadi.

5. Departemen produksi, biaya digolongkan sebagai berikut :

- 1) Biaya departemen produksi, yaitu biaya yang dibebankan atas perhitungan pada departemen yang secara langsung menangani proses produksi.
- 2) Biaya departemen pembantu, yaitu biaya yang dibebankan pada departemen yang menyediakan fasilitas untuk departemen lain.
- 3) Biaya langsung departemen, yaitu biaya yang terjadi pada tiap departemen.
- 4) Biaya tidak langsung departemen, yaitu biaya yang diperhitungkan terhadap suatu departemen karena menggunakan fasilitas dari departemen lain.

6. Fungsi yang ada di perusahaan, biaya digolongkan sebagai berikut :

- 1) Biaya produksi, yaitu biaya yang bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik yang terkait dengan produksi produk.
- 2) Biaya pemasaran, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk memasarkan produk yang dihasilkan, seperti biaya iklan, gaji penjualan dan sebagainya.

- 3) Biaya administrasi dan umum, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk mengarahkan, mengendalikan dan pengoperasionalan perusahaan, seperti biaya gaji tenaga kerja, biaya telepon dan lain-lain.
- 4) Biaya keuangan, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan dana guna operasional perusahaan, seperti biaya bunga.

2.3. Harga Pokok Produksi

Perusahaan manufaktur sebagai perusahaan yang kegiatan utamanya mengolah bahan mentah menjadi barang jadi atau setengah jadi, perlu mengeluarkan beberapa biaya yang dibutuhkan dalam proses produksinya. Biaya-biaya tersebut yang nantinya digunakan untuk menentukan harga pokok produksinya. Harga pokok produksi merupakan komponen penting dalam menilai tingkat keberhasilan suatu perusahaan (Afif & Rahmawati, 2017: 2). Harga pokok produksi merujuk pada cara yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dengan memperhitungkan biaya yang diperlukan dalam suatu produksi.

Harga pokok produksi memiliki peran penting dalam perhitungan laba rugi perusahaan (Rizqi, 2018: 1092). Hal demikian dikarenakan harga pokok produksi merupakan salah satu komponen penting dalam menentukan laba yang diperoleh perusahaan dan disajikan dalam laporan laba rugi. Oleh karena itu, setiap perusahaan, khususnya perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur perlu melakukan perhitungan harga pokok produksi.

Harga pokok produksi digunakan untuk menunjukkan pengorbanan sumber ekonomi dalam pengolahan bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi siap jual dan konsumsi (Jeffry, 2011: 48). Harga pokok produksi dihitung dengan melibatkan beberapa jenis biaya seperti yang telah disebutkan sebelumnya, seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya administrasi dan umum, biaya *overhead*

pabrik variabel serta *overhead* pabrik tetap. Namun demikian, biaya-biaya tersebut tidak serta merta digunakan dalam perhitungan harga pokok produksi. Manajemen perlu menentukan perhitungan harga pokok produksi sesuai dengan tujuannya.

2.4. Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi perlu dilakukan perhitungan yang tepat. Hal demikian dikarenakan, harga pokok produksi berdampak pada perhitungan laba yang diperoleh dalam suatu periode yang disajikan dalam laporan keuangan. Jika perhitungan yang dilakukan tidak tepat, dapat memengaruhi pelaporan keuangan perusahaan yang disusun, serta dapat dapat dihitung dengan menggunakan dua metode perhitungan, yaitu metode harga pokok pesanan dan metode harga pokok proses (Halim, 2012: 125 dan 147).

2.4.1. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Cost Method*)

Produk pesanan merupakan barang-barang yang diproduksi berdasarkan pesanan yang diterima dari konsumen (Jeffry, 2011: 49). Oleh karena itu, barang-barang tersebut baru akan di produksi setelah menerima sejumlah pesanan dari konsumen. Hal demikian memiliki dampak positif maupun negatif bagi perusahaan. Jika produksi dilakukan sesuai jenis dan jumlah produk yang dipesan, perusahaan dapat lebih menghemat biaya produksi, karena barang-barang yang diproduksi dapat segera laku terjual, tanpa perlu mengeluarkan biaya lebih seperti pada perusahaan yang secara rutin memproduksi barang persediaan.

Metode harga pokok pesanan merupakan metode perhitungan harga pokok dengan mengumpulkan biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi suatu produk. Biaya yang dikeluarkan ini bergantung pada pesanan yang diterima, sehingga besarnya biaya yang dikeluarkan untuk

memproduksi suatu produk dapat berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat terjadi karena adanya perbedaan spesifikasi produk, seperti jenis produk, bahan yang digunakan, hingga jumlah yang dipesan. Oleh karena itu, perhitungan harga pokok ini dilakukan untuk setiap pesanan yang diterima.

2.4.2. Metode Harga Pokok Proses (*process cost method*)

Metode harga pokok proses memiliki peran penting dalam menentukan harga pokok produksi dengan memperhitungkan harga pokok tiap departemen (Afif & Rahmawati, 2017: 2). Metode harga pokok proses merupakan metode perhitungan harga pokok dengan mengumpulkan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi produk tersebut dalam suatu periode. Metode ini dilakukan dengan membagi total biaya produksi dengan jumlah produksi yang dihasilkan. Biaya produksi yang dikeluarkan ini berdasarkan dengan anggaran perusahaan, atau jadwal perusahaan untuk memproduksi produk tersebut. Produksi ini dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi persediaan perusahaan terhadap produk tersebut. Oleh karena itu, total biaya harga pokok produksi diperhitungkan setiap akhir periode dengan menjumlahkan seluruh elemen biaya yang berkaitan dengan produksi dalam kurun waktu tersebut.

2.5. Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi dapat dihitung dengan menggunakan dua metode. Kedua metode tersebut sebagai berikut (Anwar, Ashari & Indrayenti, 2010: 84).

a. Metode Harga Pokok Penuh (*Full Costing*)

Metode harga pokok penuh ini memperhitungkan seluruh unsur biaya dalam proses produksi ke dalam perhitungan harga pokok produksi. Biaya yang dimasukkan dalam metode perhitungan ini di antaranya: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik variabel dan tetap.

b. Metode Harga Pokok Variabel (*Variable Costing*)

Metode harga pokok variabel ini hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel pada harga pokok produksi. Biaya yang dimasukkan dalam metode perhitungan ini di antaranya biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel.

2.6. Penentuan Tarif Biaya Overhead Pabrik

Overhead pabrik menjadi salah biaya yang penting diperhitungkan untuk menentukan harga pokok suatu produk. Banyaknya biaya overhead pabrik yang digunakan membuatnya perlu diperhitungkan, karena overhead pabrik juga berperan penting dalam menghasilkan suatu produk, baik berdasarkan pesanan maupun berdasarkan produksi. Tarif biaya overhead pabrik suatu produk dapat ditentukan melalui tiga tahapan (Mulyadi, 1990: 59).

a. Menyusun anggaran biaya overhead pabrik

Penentuan biaya overhead pabrik perlu menyusun anggaran terlebih dahulu dengan memperhatikan biaya overhead pabrik. Anggaran tersebut disusun berdasarkan tingkat kegiatan atau kapasitas yang hendak digunakan sebagai dasar penaksiran biaya overhead pabrik. Penentuan kapasitas ini dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) kapasitas praktis, dapat dilakukan dengan menentukan kapasitas teoritis, yaitu volume produksi maksimal yang dapat dihasilkan. Kapasitas praktis merupakan kapasitas teoritis yang dikurangi dengan kerugian waktu yang tidak dapat dihindari karena hambatan intern perusahaan.
- 2) kapasitas normal, yaitu kemampuan perusahaan untuk memproduksi dan menjual produknya dalam jangka panjang.

- 3) kapasitas sesungguhnya yang diharapkan, yaitu kapasitas sesungguhnya yang diperkirakan akan tercapai dalam tahun yang akan datang.

Penentuan tarif biaya overhead pabrik berdasarkan kapasitas praktis dan normal termasuk pendekatan jangka panjang. Jika tidak ada perubahan pada fasilitas pabrik, biaya tenaga kerja tidak langsung, bahan penolong dan sebagainya, maka tarif biaya overhead pabrik tetap konstan untuk jangka waktu yang cukup lama.

- b. Memilih dasar pembebanan biaya overhead pabrik kepada produk

Pemilihan dasar pembebanan ini dilakukan agar biaya overhead pabrik yang dibebankan kepada produk tepat. Dasar pembebanan ini dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

- 1) satuan produk, yaitu penentuan dasar pembebanan yang paling sederhana karena pembebanan diberikan langsung kepada produk. Metode ini cocok digunakan pada perusahaan yang hanya memproduksi satu jenis produk. Tarif ini dapat dihitung dengan rumus berikut.

$$\frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran jumlah satuan produk yang dihasilkan}} = \text{Tarif BOP per satuan}$$

- 2) biaya bahan baku, yaitu penentuan dasar pembebanan jika perusahaan menggunakan biaya overhead pabrik yang didominasi variasi nilai bahan baku. Makin banyak biaya bahan baku yang digunakan maka makin besar biaya overhead pabrik yang dibebankan. Tarif ini dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$\frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran biaya bahan baku yang dipakai}} \times 100\% = \text{Persentase BOP dari biaya bahan baku yang dipakai}$$

- 3) biaya tenaga kerja langsung, yaitu penentuan dasar pembebanan jika biaya overhead pabrik perusahaan sebagian besar berkaitan dengan jumlah upah tenaga kerja langsung. Tarif ini dapat dihitung dengan rumus berikut.

$$\frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran biaya tenaga kerja langsung}} \times 100\% = \text{Persentase BOP dari biaya tenaga kerja langsung}$$

- 4) jam tenaga kerja langsung, yaitu penentuan dasar pembebanan yang berkaitan dengan jumlah upah dengan jumlah jam kerja. Tarif ini dapat dihitung dengan rumus berikut.

$$\frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran jam tenaga kerja langsung}} = \text{Tarif BOP per jam tenaga kerja langsung}$$

- 5) jam mesin, yaitu penentuan dasar pembebanan yang berkaitan dengan waktu penggunaan mesin. Tarif ini dapat dihitung dengan rumus berikut.

$$\frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran jam kerja mesin}} = \text{Tarif BOP per jam mesingd}$$

c. Menghitung tarif biaya overhead pabrik

Jika dasar pembebanan sudah ditentukan, selanjutnya dilakukan perhitungan tarif biaya overhead pabrik. Tarif ini dapat dihitung dengan rumus berikut.

$$\frac{\text{Taksiran BOP yang dianggarkan}}{\text{Taksiran dasar pembebanan}} = \text{Tarif BOP}$$

